

BAB II

ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK KARYA SAstra MELALUI PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR

Novel *Great Expectations* menceritakan bagaimana seorang tokoh berjuang demi ambisinya. Tokoh tersebut melakukan banyak hal demi ambisinya tersebut. Sayangnya, tidak semua ambisi tersebut berhasil dengan kesuksesan. Ambisinya adalah untuk menjadi seorang pria sukses, namun harapan untuk menikahi Estella tidak tercapai. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah keberadaan Miss Havisham. Melalui analisis perwatakan, latar, dan alur kita akan melihat bagaimana semua hal itu akan mendukung terjadinya ironi atas ambisi tokoh Pip.

A. Analisis Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan³².

Ada dua metode untuk menganalisis perwatakan suatu karya sastra, kedua metode itu adalah *method of telling* (metode penceritaan) dan *method of showing* (metode penggambaran)³³.

1. *Method of telling* (metode penceritaan)

Method of telling adalah metode yang digunakan pengarang untuk memperkenalkan para tokoh-tokoh peran yang berada di dalam suatu karya sastra. Biasanya metode penceritaan ini berupa paparan langsung dari pengarang tentang teladan yang mendukung para pemainnya. Di dalam metode penceritaan ada tiga cara untuk menelaah dan menganalisis tokoh-tokoh, yaitu perwatakan melalui penggunaan nama, perwatakan melalui penampilan fisik tokoh, perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung.

2. *Method of showing* (metode penggambaran)

³² Dr. Albertine Minderop, MA, *Op. Cit.*, hal. 25

³³ James H. Pickering and Jeffrey D. Hoepfer, *Op. Cit.*, hal. 27

Method of showing adalah metode yang digunakan pengarang memperkenalkan para tokoh-tokoh pemain yang berada dalam suatu karya sastra dan biasanya langsung melalui dialog dan perbuatan atau interaksi sosial yang dilakukan oleh para pemain³⁴. Metode penggambaran ini terbagi menjadi dua, yaitu perwatakan melalui dialog (*Characterization through dialogue*) dan perwatakan melalui perilaku atau tindakan tokoh (*Characterization through action*).

Di bawah ini adalah analisis perwatakan dalam novel *Great Expectations* melalui metode penceritaan dengan menggunakan perwatakan melalui penampilan fisik tokoh dan perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung, serta melalui metode penggambaran dengan menggunakan perwatakan melalui dialog para tokoh. Dalam menganalisis perwatakan novel ini saya hanya menampilkan tiga tokoh, yaitu Pip, Estella, Miss Havisham. Ketiga tokoh ini dipilih karena kedekatan mereka dengan tema tokoh lain akan dibahas hanya jika diperlukan.

1. Philip Pirrip (Pip)

Pip adalah seorang anak yatim piatu yang diasuh oleh kakak perempuannya beserta suaminya yang seorang pandai besi, Mrs. Joe dan Mr. Joe. Ia merupakan tokoh utama, hal ini dilihat dalam fungsinya sebagai narator dalam novel. Ia juga terlibat langsung dengan tokoh-tokoh pendukung dan peristiwa-peristiwa, dan ia juga menceritakan hal yang terjadi. Beberapa karakter utama tokoh Pip yang dapat ditemukan adalah lugu, sederhana, baik hati, ambisius, dan setia. Keseluruhan karakter tersebut membentuk kepribadian Pip secara utuh yang memberikan banyak pengaruh pada dirinya di kemudian hari, baik pengaruh dalam pencapaian ambisinya maupun pengaruh dalam kegagalan pencapaian ambisi tersebut.

a. Lugu

Keluguan Pip terlihat ketika ia menyadari bahwa ia hanyalah dibesarkan oleh seorang kakak yang bekerja sebagai pandai besi, yang hidup sederhana dalam kesehariannya untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

³⁴ *Ibid*, hal. 27

Penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penampilan fisik tokoh dalam kutipan di bawah ini menjelaskan ia seorang yang sederhana.

*When my ablutions were completed. I was put into clean linen of the stiffest character, like a young penitent into sackcloth, and was trussed up in my tightest and fearfullest suit. I was then delivered over to Mr. Pumblechook, who formally received me as if he were the Sheriff, and who let off upon me the speech that I knew he had been dying to make all along; "Boy, be forever grateful to all friends, but especially unto them which brought you up by hand!"*³⁵

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Pip merasa kaku memakai kain linen yang bersih untuk pergi ke rumah Tuan Pumblechook. Ia seperti tidak nyaman mengenakannya. Dalam kesehariannya Pip hanya mengenakan pakaian yang terlihat usang, oleh sebab itu ia tidak terbiasa mengenakan pakaian bagus saat pergi ke rumah Miss Havisham. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat dan sikap tokoh Pip adalah lugu dan sederhana.

*I took the opportunity of being alone in the courtyard, to look at my coarse hands and my common boots. My opinion of those accessories was not favourable. They had never troubled me before, but they troubled me now, as vulgar appendages. I determined to ask Joe why he had ever taught me to call those picture-cards, Jacks, which ought to be called knaves. I wished Joe had been rather more genteelly brought up, and then I should have been so too.*³⁶

Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penampilan fisik tokoh pada kutipan di atas diketahui bahwa penampilan Pip sederhana. Kutipan tersebut menceritakan saat Pip sedang berada di rumah Miss Havisham bersama Joe, ia merasa malu dengan apa yang ia kenakan. Ia malu terhadap Estella. Ketika

³⁵ Charles Dickens, *Op. Cit.*, hal. 47

³⁶ *Ibid*, hal. 55

Estella pergi mengambalikan makanan untuk mereka, Pip melihat pada dirinya sendiri. Ia melihat kedua telapak tangannya yang kasar dan juga sepatu boot yang ia pakai. Selama ini mereka tidak pernah memperlmasalahkan, namun saat berada di rumah Miss Havisham ia merasa malu karena sepatu tersebut terlihat usang dan tidak sesuai dengan rumah tempatnya berada pada saat itu.

I was always treated as if I had insisted on being born in opposition to the dictates of reason, religion, and morality, and against the dissuading arguments of my best friends. Even when I was taken to have a new suit of clothes, the tailor had orders to make them like a kind of Reformatory, and on no account to let me have the free use of my limbs.³⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip seorang yang lugus dan sederhana, tampil apa adanya, dengan pembuktian *method of telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung. Dalam kesederhanaan hidupnya ia tidak menghiraukan penampilannya terutama dalam hal berpakaian. Ia jarang sekali membeli pakaian baru di toko. Ketika ia membutuhkan pakaian baru, ia berinisiatif pergi ke tukang jahit dengan pertimbangan biaya yang ia miliki. Beruntunglah ia kenal baik dengan tukang jahit langganannya, ia diberikan kebebasan untuk memilih baju-baju atau bebas biaya menjahit pakaian.

b. Baik hati

Pip adalah seorang laki-laki yang baik hati. Ia tak pandang bulu untuk menolong siapa pun yang sedang kesusahan. Ia memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung melalui narator di bawah ini memperlihatkan hal tersebut.

For all these reasons (I told Wemmick), and because he was my young companion and friend,

³⁷ *Ibid*, hal. 21

and I had a great affection for him, I wished my own good fortune to reflect some rays upon him, and therefore I sought advice from Wemmick's experience and knowledge of men and affairs, how I could best try with my resources to help Herbert to some present income—say of a hundred a year, to keep him in good hope and heart—and gradually to buy him on to some small partnership. I begged Wemmick, in conclusion, to understand that my help must always be rendered without Herbert's knowledge or suspicion, and that there was no one else in the world with whom I could advise. I wound up by laying my hand upon his shoulder, and saying, "I can't help confiding in you; though I know it must be troublesome to you; but that is your fault; in having ever brought me here." ³⁸

Dalam kutipan tersebut diceritakan tentang Herbert yang dalam kesulitan, usaha yang ia jalani gagal dan adanya penurunan perekonomian, Pip berusaha menolongnya. Ia menemui Wemmick untuk ikut membantu usaha Herbert agar sukses kembali. Dan usaha Pip tidak sia-sia. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip adalah orang yang baik hati.

At length, the thing being done, and he having that day entered Clarriker's House, and he having talked to me for a whole evening in a flush of pleasure and success, I did really cry in good earnest when I went to bed, to think that my expectations had done some good to somebody.³⁹

Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Pip memang baik hati. Terlihat jelas dalam kutipan tersebut bahwa Pip merasa bahagia karena telah berhasil membantu Herbert, sahabat karibnya. Ia merasa bahagia dan terharu atas apa yang telah ia lakukan untuk orang lain, dan hal itu berhasil.

³⁸ *Ibid.* hal. 264

³⁹ *Ibid.* hal. 268

To see her with her white hair and her worn face, kneeling at my feet, gave me a shock through all my frame. I entreated her to rise, and got my arms about her to help her up; but she only pressed that hand of mine which was nearest to her grasp, and hung her head over it and wept. I had never seen her shed a tear before, and in the hope that the relief might do her good, I bent over her without speaking. She was not kneeling now, but was down upon the ground.⁴⁰

Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Pip adalah baik hati. Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa ia menolong Miss Havisham yang terluka parah terkena luka bakar. Melihat perbuatan wanita itu terhadap Pip di masa lalu memang sangat menyakitkan, namun Pip sangat murah hati memaafkannya dan ia tak segan menolong wanita itu dari musibah yang menimpanya.

c. Ambisius

Selain sederhana dan baik hati, Pip adalah seorang yang ambisius. Karena ia merasa hidup sederhana dan gadis yang ia cintai adalah gadis kaya, maka ia berambisi untuk menjadi seorang pria sukses. Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

I took it upon myself to impress Biddy (and through Biddy, Joe) with the grave obligation I considered my friends under, to know nothing and say nothing about the maker of my fortune. It would all come out in good time, I observed, and in the meanwhile nothing was to be said, save that I had come into great expectations from a mysterious pairon. Biddy nodded her head thoughtfully at the fire as she took up her work again, and said she would be very particular; and Joe, still detaining his knees, said, "Ay, ay, I'll be ekervally partickler, Pip;" and then

⁴⁰ *Ibid*, hal. 355

*they congratulated me again, and went on to express so much wonder at the notion of my being a gentleman, that I didn't half like it.*⁴¹

Kutipan tersebut menceritakan ketika ia sedang bersama Bidy dan Joe. Mereka mendukung Pip untuk meraih cita-citanya. Pip akan mencapai harapannya karena seorang yang misterius membiayainya untuk pergi ke London, namun ia juga merasa kurang suka karena harus meninggalkan kampung halamannya serta orang-orang yang ia sayangi. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip memiliki ambisi untuk menjadi seorang pria yang sukses.

*At those times I would get up and look out at the door; for our kitchen door opened at once upon the night, and stood open on summer evenings to air the room. The very stars to which I then raised my eyes, I am afraid I took to be but poor and humble stars for glittering on the rustic objects among which I had passed my life.*⁴²

Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip berambisi untuk meraih masa depan yang lebih baik. Kutipan tersebut menceritakan ketika malam hari Pip membuka pintu dapur dan melihat bintang-bintang yang paling tinggi menandakan tingkat kehidupan yang lebih baik yang akan ia capai nantinya. Namun ia sadar berada di posisi bintang yang paling rendah beserta kumpulan bintang-bintang lainnya yang bersinar menandakan kumpulan orang-orang desa seperti yang ia jalani sekarang. Ia berambisi mencapai bintang tertinggi.

Somehow, I was not best pleased with Joe's being so mightily secure of me. I should have liked him to have betrayed emotion, or to have said, "It does you credit, Pip," or something of that sort. Therefore, I made no remark on Joe's first head:

⁴¹ *Ibid*, hal. 129

⁴² *Ibid*, hal. 129

*merely saying as to his second, that the tidings had indeed come suddenly, but that I had always wanted to be a gentleman, and had often and often speculated on what I would do, if I were one.*⁴³

Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung dalam kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip memiliki ambisi untuk maju. Kutipan tersebut menceritakan sedikit kekurangan Pip. Ia merasa kadang-kadang ambisi atau kemauannya tidak sehebat Joe. Joe selalu merasa keyakinannya begitu kuat. Pip menyadari seharusnya ia dapat seperti Joe. Namun, sebenarnya Pip memiliki ambisi yang sama.

d. Setia

Pip adalah seorang laki-laki yang setia. Pertama kali ia melihat Estella saat mereka masih kecil di rumah Miss Havisham. Saat itu Pip sudah mulai menyukainya dan ia mengagumi kecantikan Estella. Melalui penjelasan *method of showing* berupa perwatakan melalui dialog para tokoh akan dibuktikan dalam kutipan di bawah ini bahwa tokoh Pip ialah orang yang setia.

*"Very well, then," said I, to whom this was a new and not unwelcome light, "I have never left off adoring her. And she has come back, a most beautiful and most elegant creature. And I saw her yesterday. And if adored her before, I now doubly adore her."*⁴⁴

Pada kutipan tersebut Pip menceritakan tentang pertemuannya dengan Estella pada Herbert. Ia mengatakan kalau Estella sekarang jauh lebih cantik dan elegan, ia juga mengatakan sebelumnya mengagumi gadis itu, dan hingga sekarang ia lebih mengaguminya. Pip sekarang telah berubah menjadi seorang pria sukses, namun ia masih tetap setia menjaga perasaannya terhadap Estella. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip masih mengagumi Estella.

⁴³ *Ibid*, hal. 132

⁴⁴ *Ibid*, hal. 222

*"Estella," said I, turning to her now, and trying to command my trembling voice, "you know I love you. You know that I have loved you long and dearly."*⁴⁵

Melalui penjelasan *method of showing* berupa perwatakan melalui dialog para tokoh pada kutipan di atas dapat dibuktikan bahwa Pip setia menjaga cintanya terhadap Estella. Pip mencintainya sejak dulu hingga telah menjadi seorang pria sukses. Pada kutipan tersebut menggambarkan Pip sedang mengatakan cintanya pada Estella.

*"I know," said I, in answer to that action; "I know. I have no hope that I shall ever call you mine, Estella. I am ignorant what may become of me very soon, how poor I may be, or where I may go. Still, I love you. I have loved you ever since I first saw you in this house."*⁴⁶

Melalui penjelasan *method of showing* berupa perwatakan melalui dialog para tokoh pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip setia terhadap Estella. Kutipan tersebut menggambarkan saat ia menyatakan rasa cintanya, walau ia menyadari bahwa ia tak mungkin memiliki Estella namun ia ingin gadis itu mengetahui bahwa ia mencintainya sejak pertama kali melihat di rumah Satis, dan sampai sekarang pun ia masih sangat mencintainya.

2. Estella

Estella ialah tokoh seorang gadis yang sangat cantik, anggun, dan terpelajar. Ia diadopsi oleh seorang wanita yang kaya raya, Miss Havisham. Miss Havisham belum menikah karena masa lalunya yang buruk, karena itulah ia menjadikan diri Estella sebagai gadis yang tinggi hati, arogan, dan menyakiti hati setiap laki-laki. Namun ternyata Estella mencintai Pip, meski ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti keinginan Miss Havisham. Adapun perwatakan dari tokoh Estella, yaitu:

⁴⁵ *Ibid*, hal. 322

⁴⁶ *Ibid*, hal. 323

a. Cantik

Estella gadis yang sangat cantik dan menarik, tak heran jika banyak laki-laki yang menyukai dan mendekatinya. Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penampilan fisik tokoh dapat diketahui bahwa Estella memang cantik sehingga Pip tertarik dengan kecantikan Estella saat pertama kali bertemu di Satis House, berikut kutipannya.

*Though she called me "boy" so often, and with a carelessness that was far from complimentary, she was of about my own age. She seemed much older than I, of course, being a girl, and beautiful and self-possessed; and she was as scornful of me as if she had been one-and-twenty, and a queen.*⁴⁷

Estella ternyata seumuran dengan Pip, namun ia terlihat lebih tua. Ia tampil seperti seorang gadis yang terpelajar dan cantik. Berdasarkan kutipan di atas ini dapat diketahui bahwa Estella seorang gadis yang cantik.

*In her furred travelling-dress, Estella seemed more delicately beautiful than she had ever seemed yet, even in my eyes. Her manner was more winning than she had cared to let it be to me before, and I thought I saw Miss Havisham's influence in the change.*⁴⁸

Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penampilan fisik tokoh dapat dibuktikan dengan kutipan di atas ini. Kutipan tersebut menceritakan saat Pip yang sudah sukses bertemu dengan Estella. Ia terlihat lebih cantik dibandingkan yang dulu:

At length, not coming out of her distraught state by degrees, but in an instant, Miss Havisham said, "Let me see you two play at cards; why have you not begun?" with that, we returned to her room, and sat down as before, I was beggared, as before

⁴⁷ *Ibid.* hal. 50

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 237

and again, as before, Miss Havisham watched us all the time, directed my attention to Estella's beauty, and made me notice it the more by trying her jewels on Estella's breast and hair.⁴⁹

Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penampilan fisik tokoh dapat dibuktikan dengan kutipan di atas ini yang menggambarkan bahwa Estella adalah seorang gadis cantik. Kutipan ini menceritakan bahwa ketika Miss Havisham ingin melihat Pip dan Estella bermain kartu, namun Pip merasa canggung karena merasa diperhatikan olehnya. Disamping itu pula Pip selalu memerhatikan kecantikan Estella sehingga saat ia tak sengaja melihat Miss Havisham, wanita itu rupanya sedang memerhatikannya mungkin sudah beberapa lama.

b. Arogan

Estella diadopsi oleh Miss Havisham sejak ia kecil. Ia dididik menjadi seorang gadis yang angkuh atau arogan. Ia merasa dirinya cantik, kaya raya, terpelajar dan dapat memikat banyak pria karena ia adalah seorang gadis yang sangat menarik.

Estella was always about, and always let me in and out, but never told me I might kiss her again. Sometimes, she would coldly tolerate me; sometimes, she would condescend to me; sometimes, she would be quite familiar with me; sometimes, she would tell me energetically that she hated me.⁵⁰

Melalui penjelasan *Method of Telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung, sikap Estella terkadang dingin dan terkadang ia bersikap manis. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah saat Pip bermain bersama Estella di rumah Miss Havisham. Estella tumbuh menjadi seorang gadis angkuh atau arogan. Ia merasa dirinya cantik, terpelajar dan kaya sehingga ia bersikap sombong. Miss Havisham telah menanamkan sifat dan sikap

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 80

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 85

tersebut sejak Estella kecil. Penjelasan *method of showing* berupa perwatakan melalui dialog para tokoh memperlihatkan hal itu.

*"I don't say no to that, but I meant Estella. That girl's hard and haughty and capricious to the last degree, and has been brought up by Miss Havisham to wreak vengeance on all the male sex."
"What relation is she to Miss Havisham?"
"None," said he. "Only adopted." ⁵¹*

Kutipan tersebut menggambarkan Herbert menceritakan tentang Estella pada Pip. Ada tujuan tertentu mengapa Miss Havisham mengajarkan sikap-sikap yang tidak baik seperti itu, hal ini dikarenakan untuk membalaskan dendamnya atas masa lalu yang menimpa Miss Havisham. Ia menjadikan Estella pematik para lelaki namun para lelaki itu pada akhirnya dicampakkan begitu saja. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Estella memiliki sifat arogan atau angkuh.

*"You stock and stone!" exclaimed Miss Havisham.
"You cold, cold heart!" ⁵²*

Melalui penjelasan *method of showing* berupa perwatakan melalui dialog para tokoh pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat Estella sekeras batu dan ia juga angkuh. Pada kutipan tersebut menggambarkan ketika ia sedang bertengkar dengan Miss Havisham bahwa ia sebenarnya tidak ingin melakukan apa yang diperintahkan oleh wanita itu. Pada akhirnya Miss Havisham menganggap ia angkuh atau arogan.

3. Miss Havisham

Miss Havisham ialah seorang tokoh wanita elegan dan eksentrik yang belum menikah di usianya yang tak muda lagi. Ia mengadopsi seorang anak perempuan untuk membalaskan dendam rasa sakitnya dikhianati oleh laki-laki yang sangat ia cintai di hari pernikahannya. Adapun perwatakan dari tokoh Miss Havisham, yaitu:

⁵¹ *Ibid*, hal. 157

⁵² *Ibid*, hal. 272

a. Eksentrik

Melalui penjelasan *Method of Telling* berura perwatakan melalui penampilan fisik tokoh yang menjelaskan penampilan Miss Havisham. Ia selalu mengenakan baju pengantin setiap harinya berikut dengan perhiasan-perhiasan yang terlihat mencolok. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

She was dressed in rich materials—satins and lace, and silks—all of white. Her shoes were white. And she had a long white veil dependent from her hair, and she had bridal flowers in her hair, but her hair was white. Some bright jewels sparkled on her neck and on her hands, and some other jewels lay sparkling on the table. Dresses, less splendid than the dress she wore, and half-packed trunks, were scattered about. She had not quite finished dressing, for she had but one shoe on—the other was on the table near her hand—her veil was but half arranged, her watch and chain were not put on, and some lace for her bosom lay with those trinkets, and with her handkerchief, and gloves, and some flowers, and a Prayer-book, all confusedly heaped about the looking-glass.⁵³

So she sat, corpse-like, as we played at cards; the frillings and trimmings on her bridal dress looking like earthy paper. I knew nothing then of the discoveries that are occasionally made of bodies buried in ancient times, which fall to powder in the moment of being distinctly seen; but, I have often thought since, that she must have looked as if the admission of the natural light of day would have struck her to dust.⁵⁴

Kedua kutipan di atas menggambarkan penampilan tokoh Miss Havisham. Di sini diceritakan bahwa Miss Havisham selalu mengenakan gaun pengantin lengkap dengan segala atributnya seperti kerudung putih yang panjang, hiasan bunga mawar di rambutnya, sepatu putihnya, dan tak lupa perhiasan-perhiasan yang ia gunakan, sehingga pengarang menuliskan bahwa Miss Havisham diibaratkan

⁵³ *Ibid.* hal. 51

⁵⁴ *Ibid.* hal. 54

seperti kertas. Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Miss Havisham berpenampilan elegan yang dalam kesehariannya menggunakan gaun pengantin.

It was not in the first few moments that I saw all these things, though I saw more of them in the first moments than might be supposed. But, I saw that everything within my view which ought to be white, had been white long ago, and had lost its lustre, and was faded and yellow. I saw that the bride within the bridal dress had withered like the dress, and like the flowers, and had no brightness left but the brightness of her sunken eyes. I saw that the dress had been put upon the rounded figure a young woman, and that the figure upon which it now hung loose, had shrunk to skin and bone.⁵⁵

Begitu juga yang diceritakan oleh tokoh Pip bahwa ia melihat Miss Havisham selalu mengenakan gaun pengantin. Tidak hanya pada pertama kali bertemu saja Pip melihatnya, namun hari-hari selanjutnya pun ia mengenakan gaun pengantin, bahkan warnanya sudah tidak seputih baju baru lagi, gaun itu sudah usang dan berwarna kekuning-kuningan.

b. Sinis

Peristiwa masa lalu lah yang telah membuat Miss Havisham berubah menjadi seorang wanita yang sinis dalam menghadapi orang banyak, termasuk terhadap Pip.

She uttered the word with an eager look, and with strong emphasis, and with a weird smile that had a kind of boast in it. Afterwards, she kept her hands there for a little while, and slowly took them away as if they were heavy.⁵⁶

Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Miss

⁵⁵ *Ibid*, hal. 51

⁵⁶ *Ibid*, hal. 52

Havisham adalah seorang wanita yang sinis. Kutipan tersebut menceritakan saat ia sedang berbicara dengan pandangan tajam, serta senyuman yang aneh. Ia terlihat sinis.

Saving for the one weird smile at first, I should have felt almost sure that Miss Havisham's face could not smile. It had dropped into a watchful and brooding expression—most likely when all the things about her had become transfixed—and it looked as if nothing could ever lift it up again. Her chest had dropped, so that she stopped; and her voice had dropped, so that she spoke low, and with a dead lull upon her; altogether, she had the appearance of having dropped, body and soul, within and without, under the weight of a crushing blow.⁵⁷

Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penampilan fisik tokoh pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Miss Havisham menampilkan sikap sinis terhadap Pip. Hal ini membuat Pip merasa takut. Pip memerhatikan setiap tingkah laku wanita itu. Sorot matanya yang tajam, pandangannya yang diikuti senyuman aneh, serta suara yang keras dan lantang membuat Pip takut.

I had heard of Miss Havisham up town—everybody for miles round had heard of Miss Havisham up town—as an immensely rich and grim lady who lived in a large and dismal house barricaded against robbers, and who led a life of seclusion.⁵⁸

Miss Havisham selalu menampakkan muka sinis atau dingin kepada siapa pun termasuk Pip. Peristiwa masa lalu telah merubah sifat dan sikapnya yang terkesan kejam. Melalui penjelasan *method of telling* berupa perwatakan melalui penuturan pengarang secara langsung dalam kutipan dapat diketahui bahwa sifat Miss Havisham yang sinis melalui tingkah lakunya. Kutipan tersebut

⁵⁷ *Ibid*, hal. 55

⁵⁸ *Ibid*, hal. 46

menceritakan saat tokoh Pip mendengar kabar tentang kedatangan wanita kaya tersebut serta mendengar selentingan bahwa ia seorang yang sinis.

c. Angkuh

Peristiwa pahit yang pernah ia alami di masa lalu membekas dihatinya dan hal tersebut memberikan pengaruh yang sangat buruk terhadapnya. Ia menjadi seorang wanita yang sangat sinis dan angkuh. Ia tidak pernah mau menikah karena trauma. Melalui penjelasan *method of showing* berupa perwatakan melalui dialog para tokoh dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

*“Well! This man pursued Miss Havisham closely, and professed to be devoted to her. I believe she had not shown much susceptibility up to that time; but all the susceptibility she possessed, certainly come out then, and she passionately loved him. There is no doubt that she perfectly idolized him. He practised on her affection in that systematic way, that he got great sums of money from her, and he induced her to buy her brother out of a share in the brewery (which had been weakly left him by his father) at an immense price, on the plea that when he was her husband he must hold and manage it all. Your guardian was not at that time in Miss Havisham’s councils, and she was too haughty and too much in love, to be advised by any one.”*⁵⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Miss Havisham sangat angkuh dan terlalu mencintai laki-laki yang akan menikahinya pada saat itu. Ia sulit dinasehati oleh siapa pun. Kutipan tersebut menggambarkan masa lalunya yang dipermainkan oleh laki-laki karena hartanya semata.

*“Do you find her much changed, Pip?” asked Miss Havisham, with her greedy look, and striking her stick upon a chair that stood between them, as a sign for me to sit down there.*⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*, hal. 161

⁶⁰ *Ibid*, hal. 210

Melalui penjelasan *method of showing* berupa perwatakan melalui dialog para tokoh pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Miss Havisham masih tetap angkuh terhadap Pip walau Pip sudah menjadi seorang pria sukses. Hal ini diperlihatkan ketika Pip menemui Estella dan Miss Havisham, ketika Estella sedang pergi mengambilkan makanan, wanita itu bertanya mengenai perubahan Estella dengan muka sinisnya.

"Is he changed?" Miss Havisham asked her.

"Very much," said Estella, looking at me.

"Less coarse and common?" said Miss Havisham, playing with Estella's hair.

Estella laughed, and looked at the shoe in her hand and laughed again, and looked at me, and put the shoe down. She treated me as a boy still, but she lured me on.⁶¹

Melalui penjelasan *method of showing* berupa perwatakan melalui dialog para tokoh dapat diketahui bahwa kutipan di atas menggambarkan perwatakan tokoh Miss Havisham yang angkuh. Ia mengejek Pip dengan bertanya pada Estella apakah Pip telah berubah sekarang, lalu Estella menjawab sangat banyak perubahan pada diri Pip, kemudian mereka tertawa-tawa.

Tokoh Pip adalah orang yang sederhana karena ia berasal dari golongan masyarakat kelas bawah. Oleh sebab ia mencintai seorang gadis kaya dan ia tidak ingin dipandang rendah oleh orang lain, maka ia menjadi ambisius terhadap pencapaian harapannya tersebut. Pengharapan atau ambisinya ini didukung oleh sikapnya yang setia terhadap orang yang ia cintai dan juga setia kawan terhadap teman-temannya.

Tokoh Estella digambarkan sebagai seorang gadis cantik yang diadopsi oleh keluarga kaya raya, sehingga ia tumbuh menjadi gadis cantik dan intelek. Dengan kecantikannya itu ia dapat memikat hati kaum laki-laki. Atas didikan Miss Havisham yang memiliki dendam di masa lalu menjadikan Estella bersikap dingin dan arogan. Tokoh Miss Havisham digambarkan sebagai seorang wanita yang berpenampilan eksentrik, karena memang berasal dari golongan kelas atas. Namun ia bersikap sinis dan

⁶¹ *Ibid*, hal. 210

angkuh. Hal ini dikarenakan peristiwa menyakitkan yang mengakibatkan Miss Havisham dendam akan hal itu. Ia ingin membalaskan dendamnya melalui Estella, yaitu menghancurkan hati setiap laki-laki. Hal inilah yang menjadi ironi pada kesuksesan Pip. Berdasarkan hasil analisis perwatakan di atas dapat diketahui watak ketiga tokoh tersebut yang dapat membuktikan tema novel ini.

B. Analisis Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.⁶²

a. Latar Fisik

Latar fisik dapat juga disebut sebagai latar tempat yaitu tempat dimana terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh pengarang, dan waktu terjadinya cerita di dalam sebuah karya fiksi.⁶³ Adapun latar fisik tempat berlangsungnya cerita novel ini dikisahkan, yaitu :

Salah satu latar fisik yang mendukung novel ini berada di sebuah desa, padang North Kent, yaitu tempat Pip ketika cerita berawal. Pip tinggal bersama kakaknya yang telah bersuami. Digambarkan kota tempat tinggal mereka yang terdapat sungai dan berjarak sekitar 20 Km dengan laut. Dan juga rumah mereka dekat dengan gereja. Desa mencerminkan golongan masyarakat bawah, dan mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan apapun yang mereka inginkan. Pemikiran mereka pun tidak seperti masyarakat yang berada di kota serba modern.

*Ours was the marsh country, down by the river,
within as the river wound, twenty miles of the sea.
My first most vivid and broad impression of the
identity of things, seems to me to have been gained
on a memorable raw afternoon towards evening. At
such a time I found out for certain, that this bleak
place overgrown with nettles was the churchyard;
and that Philip Pirrip, late of thia parish, and also*

⁶² Burhan Nurgiyantoro. *Op. Cit.*, hal. 227

⁶³ *Ibid*, hal. 223

*Georgiana wife of the above, were dead and buried; and that Alexander, Bartholomew, Abraham, Tobias, and Roger, infant children of the aforesaid, were also dead and buried; and that the dark flat wilderness beyond the churchyard, intersected with dykes and mounds and gates, with scattered cattle feeding on it, was the marshes; and that the low leaden line beyond was the river; and that the distant savage lair from which the wind was rushing, was the sea; and that the small bundle of shivers growing afraid of it all and beginning to cry, was Pip.*⁶⁴

Dalam novel ini juga diceritakan saat tokoh berada di sebuah gereja. Tempat tinggal mereka dekat dengan gereja. Makam kedua orang tua Pip beserta kelima kakaknya berada di halaman gereja tersebut. Maka dari itu Pip kerap kali berada di halaman gereja untuk mengunjungi makam kedua orang tua dan kakak-kakaknya.

*I remember that at a later period of my "time," I used to stand about the churchyard on Sunday evenings, when night was falling, comparing my own perspective with the windy marsh view, and making out some likeness between them by thinking how flat and low both were, and how on both there came an unknown way and a dark mist and then the sea. I was quite as dejected on the first working-day of my apprenticeship as in that after-time; but I am glad to know that I never breathed a murmur to Joe while my indentures lasted. It is about the only thing I am glad to know of myself in that connection.*⁶⁵

Latar fisik lainnya yang mendukung novel ini ialah *Satis House*. Di dalam cerita novel ini digambarkan bahwa *Satis House* adalah kediaman atau tempat tinggal Miss Havisham. Masyarakat banyak yang membicarakan tentang keberadaan wanita itu di desa mereka, karena rumah tersebut merupakan rumah yang paling mewah di desa tersebut. Suatu hari Pip dikirim oleh kakaknya serta Mr. Pumblechook untuk belajar di sana.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 6

⁶⁵ *Ibid*, hal. 96

"is that the name of this house, miss?"
"One of its names, boy."
"It has more than one, then, miss?"
*"One more. Its other name was Satis; which is Greek, or Latin, or Hebrew, or all three—or all one to me—for enough."*⁶⁶

Kutipan tersebut menceritakan saat Pip pertama kali datang ke rumah itu dan bertemu dengan Estella. Pip bertanya tentang rumah yang ia kunjungi bersama Mr. Pumblechook, karena rumah itu terlihat tidak seperti rumah-rumah biasa yang berada di desa mereka. Estella mengatakan bahwa rumah itu diberi nama rumah Satis. Berdasarkan kutipan di atas memperlihatkan adanya rumah Satis di desa North Kent.

*We went into the house by a side door—the great front entrance had two chains across it outside—and the first thing I noticed was, that the passages were all dark, and that she had left a candle burning there. She took it up, and we went through more passages and up a staircase, and still it was all dark, and only the candle lighted us.*⁶⁷

Mereka berniat mendaftarkan Pip untuk belajar disana. Mereka baru pertama kali ke rumah itu. Kutipan di atas menceritakan tentang suasana rumah Satis, yaitu saat Pip dan Mr. Pumblechook memasuki rumah itu lewat pintu samping, mereka melihat pintu masuk utama yang begitu besar dengan dua rantai-rantai yang berseberangan di luarnya, jadi mereka memutuskan untuk masuk lewat pintu samping. Pip memerhatikan jalan-jalan lintas yang ia lalui semuanya gelap dan hanya diterangi dengan cahaya-cahaya lilin. Pip mengira bahwa Miss Havisham yang menata lilin-lilin tersebut. Mereka terus berjalan melintasi jalan pintas dan kemudian menaiki tangga rumah dengan tetap menggunakan cahaya lilin sebagai penerang. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Pip sedang berada di rumah Satis bersama Mr. Pumblechook.

⁶⁶ Charles Dickens, *Op.Cit.*, hal. 50

⁶⁷ *Ibid*, hal. 50

This was very uncomfortable, and I was half afraid. However, the only thing to be done being to knock at the door, I knocked, and was told from within to enter. I entered, therefore, and found myself in a pretty large room, well lighted with wax candles. No glimpse of daylight was to be seen in it. It was a dressing-room, as I supposed from the furniture, though much of it was of forms and uses then quite unknown to me. But prominent in it was a draped table with a gilded looking-glass, and that I made out at first sight to be a fine lady's dressing-table.⁶⁸

Ia menggambarkan suasana rumah tersebut. Pip merasa tidak nyaman berada disana dan ia merasa setengah takut, karena suasana rumah tidak biasa dengan rumah-rumah semestinya di desa mereka. Begitu ia memasuki ruangan, ia mendapati dirinya berada di ruangan yang amat luas dengan cahaya yang terang oleh lilir-lilin. Kemudian ia mengira bahwa ruangan tersebut adalah ruang ganti pakaian karena dapat dilihat dari *furnitures* yang terdapat di ruangan tersebut seperti meja rias dan sebagainya. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip berada di rumah Satis untuk pertama kalinya.

Dalam novel ini diceritakan tentang aktivitas para tokoh yang berada di kota London yang menjadi latar fisik. Hal ini dikarenakan pencapaian harapan atau ambisi tokoh Pip untuk menjadi pria sukses yang mengambil tempat kota London sebagai ibukota Inggris. London adalah sebagai kota besar, yang menurut Pip bahwa orang akan menganggapnya sukses jika dapat tinggal di kota besar. Berikut adalah kutipan yang memperlihatkan pencapaian Pip atas ambisinya untuk dapat pergi ke London.

The journey from our town to the metropolis was a journey of about five hours. It was a little past mid-day when the four-horse stage-coach by which I was a passenger got into the ravel of traffic frayed out about the Cross Keys, Wood Street, Cheapside, London.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid*, hal. 51

⁶⁹ *Ibid*, hal. 144

Dapat dilihat bahwa harapan Pip untuk menjadi seorang pria sukses akhirnya tercapai. Ia pergi bersama seorang pengacara terkenal ke London, Mr. Jaggers. Sebelumnya diceritakan bahwa Pip tinggal di suatu desa dan untuk pencapaian kesuksesannya ia harus membuktikan dengan pergi ke kota yaitu London sebagai inspirasinya. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip berada di London.

We Britons had at that time particularly settled that it was treasonable to doubt our having and our being the best of everything: otherwise, while I was scared by the immensity of London, I think I might have had some faint doubts whether it was not rather ugly, crooked, narrow, and dirty.⁷⁰

Kutipan di atas menceritakan tentang keberadaan Pip di London. Ia pernah membayangkan kota London yang indah dan segalanya adalah yang terbaik, namun kenyataannya setelah ia berdiri di kota tersebut, semua yang ia bayangkan dulu adalah jauh berbeda dengan pemandangan yang terpampang dihadapannya. Ia hampir saja pingsan karena saat itu London sangat kotor dan banyak lingkungan kumuh.

After two or three days, when I had established myself in my room and had gone backwards and forwards to London several times, and had ordered all I wanted of my tradesmen, Mr. Pocket and I had a long talk together. He knew more of my intended career than I knew myself, for he referred to his having been told by Mr. Jaggers that I was not designed for any profession, and that I should be well enough educated for my destiny if I could "hold my own" with the average of young men in prosperous circumstances. I acquiesced, of course, knowing nothing to the contrary.⁷¹

Kutipan di atas menceritakan tentang keberadaan tokoh Pip di London. Ia sudah berada disana sekitar dua atau tiga hari, dan aktivitas kesehariannya ialah berjalan-jalan untuk beberapa waktu lamanya. Ia juga menyempatkan diri untuk berkunjung ke

⁷⁰ *Ibid.* hal. 144

⁷¹ *Ibid.*, hal. 175

rumah Mr. Pocket. Ia menyarankan agar Pip belajar lebih banyak dan giat untuk mencapai kesuksesan, karena ia melihat dan mengetahui bahwa sebenarnya Pip sangat berpotensi untuk maju.

b. Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.⁷²

Novel *Great Expectation* karya Charles Dickens ini menggambarkan latar sosial dengan beragam kelas sosial. Di awal cerita dikisahkan kondisi ekonomi Pip dan kakaknya. Mereka berasal dari keluarga yang amat sederhana. Pip menjadi seorang buruh pandai besi. Namun pada akhirnya ia menjadi seorang pria sukses yang tentu saja hidupnya serba berkecukupan. Dalam cerita tersebut digambarkan kelas-kelas ekonomi atau sosial tokoh lain. Seperti Miss Havisham dan Herbert Pocket bersama ayahnya Mr. Matthew Pocket berasal dari kelas sosial tingkat atas. Mereka adalah kaum intelek, begitu pula dengan Mr. Jaggers yang seorang pengacara terkenal di London. Kehidupan bermasyarakatnya atau sosialisasi dalam cerita pun beragam. Dimana kehidupan di desa itu pada umumnya toleransi, sedangkan di kota tidak banyak yang memiliki sikap seperti itu. Namun orang-orang terdekat Pip selama di London sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan tolong-menolong dalam hal membantu yang lemah.

Melalui penjelasan kutipan di bawah ini dijelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa dalam hal-hal tertentu. Seperti yang terdapat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Every Christmas Day he presented himself, as a profound novelty, with exactly the same words, and carrying the two bottles like dumbbells, Every Christmas Day. Mrs. Joe replied, as she now replied, "Oh, Un—cle Pum—ble—chook! This is kind!" Every Christmas Day he retorted, as he now

⁷² Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hal. 230

*retorted, "It's no more than your merits. And now are you all bobbish, and how's Sixpennorth of halfpence?" meaning me.*⁷³

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan di desa tersebut ialah pada saat hari natal mereka berkumpul dengan keluarga dan saudara dekat untuk merayakan natal bersama-sama. Ada menu-menu makanan yang khas bagi mereka dan juga botol-botol minuman yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Masih ada rasa kekeluargaan yang begitu erat.

*The neighbourhood, however, highly approved of these arrangements, and we were much admired as we went through the village; the more youthful and vigorous part of the community making dashes now and then to cut us off, and lying in wait to intercept us at points of vantage. At such times the more exuberant among them called out in an excited manner on our emergence round some corner of expectancy, "Here they come!" "Here they are!" and we were all but cheered. In this progress I was much annoyed by the abject Pumblechook, who, being behind me, persisted all the way, as a delicate attention, in arranging my streaming hatband, and smoothing my cloak. My thoughts were further distracted by the excessive pride of Mr. and Mrs. Hubble, who were surpassingly conceited and vainglorious in being members of so distinguished a procession.*⁷⁴

Kutipan di atas menceritakan saat hari pemakaman Mrs. Joe. Banyak kaum muda yang juga ikut berada dalam kerumunan untuk ikut berbelas sungkawa atas kematian Mrs. Joe. Setelah Pip terbiasa dengan kehidupan barunya di kota, ia merasa kagum pada masyarakat desa—tempat ia tinggal dulu—saat menghadiri pemakaman kakaknya. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa orang-orang desa sangat erat rasa kebersamaannya dan gotong-royong.

⁷³ Charles Dickens, *Op.Cit.*, hal. 22

⁷⁴ *Ibid.* hal. 251

"Pip, dear old chap, life is made of ever so many partings welded together. as I may say, and one man's a blacksmith, and one's a whitesmith, and one's a goldsmith, and one's a coppersmith. Divisions among such must come, and must be met as they come. If there's been any fault at all to-day. It's mine. You and me is not two figures to be together in London; nor yet anywheres else but what is private, and be known, and understood among friends. It ain't that I am proud, but that I want to be right, as you shall never see me no more in these clothes. I'm wrong in these clothes. I'm wrong out of the forge, the kitchen, or off th' meshes. You won't find half so much fault in me if you think of me in my forge dress, with my hammer in my hand, or even my pipe. You won't find half so much fault in me if, supposing as you should ever wish to see me, you come and put your head in at the forge window and see Joe the blacksmith, there, at the old anvil, in the old burnt apron, sticking to the old work. I'm awful dull, but I hope I've beat out something nigh the rights of this at last. And so God bless you, dear old Pip, old chap, GOD bless you!"⁷⁵

Herbert mengatakan pada Pip bahwa banyak sekali perbedaan kelas sosial atau pun warna kulit dan pekerjaan, namun di London semua akan bertemu menjadi satu. Dengan baju yang dikenakan pastinya akan berbeda dengan yang lain, dan dapat dilihat dari jenis baju tersebut. Baju-baju yang mereka kenakan ada yang berbahan mahal dan ada juga yang murah. Namun ia tidak mempermasalahkannya karena mereka berteman. Mereka berada di London dengan tujuan yang sama yaitu mencari dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui tentang banyaknya perbedaan di kota London.

c. Latar Spiritual

Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa,

⁷⁵ *Ibid*, hal. 200

watak, atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh⁷⁶.

Sebagaimana dijelaskan di atas, latar fisik novel *Great Expectation* adalah Desa, Rurnah Satis dan Kota London, sedangkan latar sosialnya adalah masyarakat yang terbagi dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas bawah dan kelas atas.

Sesuai dengan pemahamannya bahwa latar spiritual merupakan gabungan antara latar fisik dan latar sosial, maka saya berasumsi bahwa latar spiritual novel ini adalah masyarakat yang anti kelas, sebuah masyarakat yang berjuang untuk menghilangkan kelas-kelas. Atau paling tidak masyarakat yang berusaha untuk keluar dari kelas sosialnya menuju kelas sosial yang lebih tinggi.

Latar spiritual ini terlihat jelas pada sosok Pip. Pip dilahirkan dalam keluarga yang berada pada kelas sosial rendah. Setelah ia berinteraksi dengan orang yang berasal dari kelas sosial tinggi, maka timbul rasa rendah diri dan malu. Rasa yang kemudian memunculkan ambisinya untuk menjadi orang sukses, orang yang berada pada kelas yang lebih baik.

Kutipan di bawah ini menjelaskan bagaimana keadaan awal Pip.

Once, it had seemed to me that when I should at last roll up my shirt-sleeves and go into the forge, Joe's 'prentice, I should be distinguished and happy. Now the reality was in my hold, I only felt that I was dusty with the dust of the small coal, and that I had a weight upon my daily remembrance to which the anvil was a feather. There have been occasions in my later life (I suppose as in most lives) when I have felt for a time as if a thick curtain had fallen on all its interest and romance, to shut me out from anything save dull endurance any more. Never has that curtain dropped so heavy and blank, as when my way in life lay stretched out straight before me through the newly entered road of apprenticeship to Joe.⁷⁷

⁷⁶ Minderop, *Op.Cit.* hal. 27

⁷⁷ Charles Dickens, *Op. Cit.*, hal. 96

Kutipan tersebut menceritakan tentang kegiatan yang dilakukan tokoh Pip sebagai buruh pandai besi setelah ia tidak belajar lagi di rumah Miss Havisham. Pip telah sedikit terbiasa melihat aktivitas di rumah itu yang bergelimang harta dan adanya perhatian serta hal-hal yang menarik seperti bermain dengan Estella, berbeda jauh dengan aktivitas di rumah kakaknya. Namun tiba-tiba saja ia harus bekerja pada Joe. Ia seharusnya dapat menerima kenyataan bahwa begitulah hidup yang ia jalani, dan ia harus membiasakannya. Pekerjaan yang ia lakukan adalah suatu pekerjaan yang halal, ia seharusnya bangga dan bahagia. Sebagaimana kita ketahui bahwa bekerja sebagai buruh pandai besi adalah suatu pekerjaan yang berat dan berdebu. Hal ini pula yang membuat Pip merasa tidak nyaman, namun ia tetap melakukannya karena ia berpikir bahwa yang ia kerjakan akan berguna nantinya.

I now fell into a regular routine of apprenticeship life, which was varied, beyond the limits of the village and the marshes, by no more remarkable circumstance than the arrival of my birthday and my paying another visit to Miss Havisham. I found Miss Sarah Pocket still on duty at the gate, I found Miss Havisham just as I had left her, and she spoke of Estella in the very same way, if not in the very same words. The interview lasted but a few minutes, and she gave me a guinea when I was going, and told me to come again on my next birthday. I may mention at once that this became an annual custom. I tried to decline taking the guinea on the first occasion, but with no better effect than causing her to ask me very angrily if I expected more? Then, and after that, I took it.⁷⁸

Rumah Joe dekat dengan padang rerumputan dan mencerminkan suasana desa, sedangkan rumah Miss Havisham lebih modern. Suatu hari ia mendatangi rumah Satis dan ia melihat aktivitas yang dikerjakan oleh Miss Sarah Pocket, Miss Havisham dan Estella masih seperti biasanya. Dalam kutipan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kelas sosial antara kelas bawah dan kelas atas, mulai dari latar fisik dan latar sosialnya sudah berbeda. Apapun jenis kegiatan yang

⁷⁸ *Ibid*, hal. 112

mereka lakukan pasti jauh berbeda. Namun Pip tidak menyerah dengan apa yang ia kerjakan sebagai seorang buruh. Dengan hanya melihat Estella saja sudah menjadi spirit baginya untuk bekerja. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pip sudah mulai terbiasa dengan rutinitasnya sebagai buruh pandai besi, dimana latar tempatnya di rumah Joe yang jauh berbeda dengan latar rumah Miss Havisham.

I thought so too. I established with myself, on these occasions, the reputation of a first-rate man of business—prompt, decisive, energetic, clear, cool-headed. When I had got all my responsibilities down upon my list, I compared each with the bill, and ticked it off. My self-approval when I ticked an entry was quite a luxurious sensation. When I had no more ticks to make, I folded all my bills up uniformly, docketed each on the back, and tied the whole into a symmetrical bundle. Then I did the same for Herbert (who modestly said he had not my administrative genius), and felt that I had brought his affairs into a focus for him.⁷⁹

Setelah mengetahui latar belakang masa lalu Pip baik melalui latar fisik maupun latar sosial yang berasal dari keluarga sederhana dan ia juga sempat bekerja sebagai buruh, kini ia berhasil menjadi seorang pria sukses. Hal ini dikarenakan ambisinya dan faktor keberuntungan karena seseorang telah membiayainya belajar di London. Kini ia berhasil mencapai reputasi kerja yang baik berkat kegigihannya. Semua ia lakukan dengan cepat tanggap, tegas, jujur, giat penuh semangat, dan apapun dikerjakan dengan kepala dingin. Pip dapat meraih impiannya dengan semangat yang ia miliki dan ia memulainya dari bawah.

Berdasarkan hasil analisis latar di atas dapat membuktikan tema novel ini. Latar fisik yang menggambarkan tempat tinggal tokoh Pip yang sederhana mencerminkan bahwa ia berasal dari golongan kelas bawah, sedangkan tokoh Miss Havisham dan Estella tinggal di rumah mewah, yaitu rumah Satis, kemudian kota London adalah bukti pencapaian ambisi atau harapan Pip untuk menjadi seorang pria sukses. Latar sosial

⁷⁹ *Ibid*, hal. 247

menyoroti perbedaan kelas sosial antara golongan masyarakat kelas bawah dan golongan masyarakat kelas atas. Pip yang berasal dari kelas bawah sering kali membandingkan kehidupan sehari-harinya dengan gaya hidup orang-orang kelas atas, sehingga hal tersebut membuat dirinya malu akan keadaan yang ia jalani. Latar spiritual merupakan perpaduan antara latar fisik dan latar sosial. Bila ditinjau dari latar fisik tokoh Pip, ia tinggal di desa North Kent yang sehari-harinya menghabiskan waktu bermain-main di halaman gereja dimana di sana terdapat makam kedua orang tua serta kakak-kakaknya. Tidak ada kegiatan lain selain bermain, sedangkan kakaknya hanyalah istri dari seorang pandai besi, berarti mereka termasuk masyarakat kelas bawah. Terlihat perpaduan antara latar fisik dan sosial. Karena keadaan Pip tersebut membuat dirinya berambisi untuk menjadi orang yang sukses sehingga dapat dihargai oleh orang lain dan tidak dianggap remeh, serta dapat menikahi Estella.

C. Analisis Alur

Alur adalah suatu penceritaan atau narasi dari kejadian-kejadian, dimana setiap susunan atau tahap kejadian tersebut saling berkaitan dan menimbulkan hubungan sebab-akibat.⁸⁰ Adapun tahapan kejadian yang terjadi dalam novel ini ialah sebagai berikut:

1. *Exposition*

Exposition adalah bagian awal cerita dimana pencerita menceritakan informasi latar belakang permasalahan yang pembaca perlu ketahui, keterangan kejadian yang akan diceritakan, mengembangkan situasi serta memberikan keterangan di dalam waktu kejadian.⁸¹ Tahap eksposisi pada novel ini adalah pengenalan jati diri tokoh Pip.

Pada awal cerita novel *Great Expectations* dijelaskan tentang seorang tokoh protagonis yang bernama Philip Pirrip, atau sering disapa Pip seorang anak yatim piatu yang sangat sensitif perasaannya. Ia berasal dari keluarga sederhana. Karena kedua orang tuanya telah tiada, maka ia tinggal bersama kakak perempuannya yang menikah dengan seorang pandai besi. Pada tahap ini diceritakan pula tentang pertemuannya dengan seorang buronan di halaman gereja. Kemudian Pip membantu membukakan borgol di kakinya.

⁸⁰ James H. Pickering and Jeffry D. Hoeper, *Op. Cit.*, page. 13

⁸¹ *Ibid*, hal. 16

Berikut ini adalah kutipan tentang jati diri Pip.

I give Pirrip as my father's family name, on the authority of his tombstone and my sister—Mrs. Joe Gargery, who married the blacksmith. As I never saw my father or my mother, and never saw likeness of either of them (for their days were long before the days of photographs), my first fancies regarding what they were like, were unreasonably derived from their tombstones. The shape of the letters on my father's, gave me an odd idea that he was a square, stout, dark man, with curly black hair. From the character and turn of the inscriptions, "Also Georgiana Wife of the Above," I drew a childish conclusion that my mother was freckled and sickly. To five little stone lozenges, each about a foot and a half long, which were arranged in a neat row beside their grave, and were sacred to the memory of five little brothers of mine—who gave up trying to get a living exceedingly early in that universal struggle—I am indebted for a belief I religiously entertained that they had all been born on their backs with their hands in their trousers-pockets, and had never taken them out in this state of existence.⁸²

Kutipan di atas merupakan awal cerita novel ini, yang menjelaskan bahwa Pip adalah seorang anak yatim piatu yang sangat sensitif perasaannya. Ia tinggal bersama kakak perempuannya, Mrs. Joe, yang telah menikah dengan seorang pandai besi bernama Joe. Namun rupanya Pip kurang menyukai Mrs. Joe, ia lebih dekat dengan Joe karena ia sangat baik terhadap Pip. Joe selalu memberikan kasih sayang dan perhatian, sedangkan Mrs. Joe kerap kali bersikap kasar dan kurang kasih sayang. Pip lebih sering mendatangi makam kedua orang tuanya yang berada di halaman gereja. Di sanalah ia pertama kali bertemu dengan seorang buronan. Tak disangka bahwa pertemuan tersebut akan membawanya ke dalam suatu masalah besar namun ia dapat meraih impiannya sebagai seorang pria sukses berkat bantuannya.

⁸² Charles Dickens, *Op. Cit.*, hal. 3

*I said that I would get him the file, and I would get him what broken bits of food I could, and I would come to him at the Battery, early in the morning.*⁸³

Kutipan di atas menceritakan pada saat *Christmas Eve* Pip berjalan-jalan ke padang rumput kemudian ia ke makam kedua orang tuanya dan makam kakak-kakaknya di halaman gereja. Di sana ia bertemu dengan seorang tahanan yang kabur dari penjara, namun saat itu ia belum mengerti siapa jati diri laki-laki itu. Ia terperanjat begitu melihat kaki laki-laki itu diborgol, dan hal ini membuatnya takut. Setelah mengetahui bahwa Pip tinggal bersama seorang pandai besi, maka laki-laki tadi meminta Pip dengan kasar untuk dibawakan file dan makanan. File yang dimaksud adalah perkakas milik Joe yang akan digunakan untuk membuka borgol di kaki buronan tersebut. Pip pun menolongnya dengan mengambil file secara diam-diam dan bagian makanan miliknya ia simpan untuk buronan yang ia temui di halaman gereja tadi.

*The something that I had noticed before, clicked in the man's throat again, and he turned his back. The boat had returned, and his guard were ready, so we followed him to the landing-place made of rough stakes and stones, and saw him put into the boat, which was rowed by a crew of convicts like himself. No one seemed surprised to see him, or interested in seeing him, or glad to see him, or sorry to see him, or spoke a word, except that somebody in the boat growled as if to dogs, "Give way, you!" which was the signal for the dip of the oars. By the light of the torches, we saw the black Hulk lying out a little way from the mud of the shore, like a wicked Noah's ark. Cribbed and barred and moored by massive rusty chains, the prison-ship seemed in my young eyes to be ironed like the prisoners. We saw the boat go along side, and we saw him taken up the side and disappear. Then, the ends of the torches were flung hissing into the water, and went out, as if it were all over with him.*⁸⁴

⁸³ *Ibid*, hal. 6

⁸⁴ *Ibid*, hal. 36

Saat Natal tiba, dimana Pip sedang merayakan hari besar bersama saudara-saudaranya di rumah Joe, tiba-tiba datang seorang tentara yang mengabarkan tentang kaburnya dua orang buronan. Pip, Joe, dan Mr. Wopsle ikut membantu tentara itu mencari para buronan yang kabur dari penjara tadi. Akhirnya mereka menemukan kedua buronan tadi sedang berkelahi, mereka pun tertangkap kembali. Pip memperhatikan salah satu diantara mereka. Ia terkejut dan sangat ketakutan begitu mengenalinya, karena ia lah yang telah menolongnya membuka borgol di kaki laki-laki itu. Pip berlindung dibalik tubuh Joe, namun rupanya laki-laki itu tidak menyinggung soal pertemuan mereka di halaman gereja. Kedua buronan tadi dijemput dengan perahu boat. Pip tetap memperhatikan kepergian mereka sampai perahu boat itu tak dapat terlihat lagi.

2. *Complication*

Complication adalah keterangan lanjutan dari penjelasan *Exposition* dimana keterangan di dalam *Complication* lebih dijelaskan lagi kadar ceritanya dibandingkan di dalam *Exposition*.⁸⁵ Tahap komplikasi pada novel ini adalah ketika tokoh Pip mulai memasuki kehidupan keluarga Miss Havisham, di rumah wanita tersebut awal dari pertemuannya dengan Estella yang nantinya menjadikan Pip berambisi untuk menjadi seorang *Gentleman*. Setelah peristiwa tertangkapnya kembali kedua buronan yang kabur dari penjara, tentu peristiwa tersebut masih membekas dalam benak Pip. Sampai akhirnya berita kedatangan Miss Havisham ke desa North Kent membuatnya sedikit mulai melupakan peristiwa itu. Atas keinginan Mrs. Joe, Pip disarankan untuk belajar di rumah Miss Havisham. Pada kesempatan inilah Pip pertama kali bertemu dengan Estella. Dengan pertemuan tersebut menimbulkan rasa simpati Pip terhadap Estella. Berikut ini adalah kutipan saat Pip berada di rumah Miss Havisham.

It was then I began to understand that everything in the room had stopped, like the watch and the clock, a long time ago. I noticed that Miss Havisham put down the jewel exactly on the spot from which she had taken it up. As Estella dealt the cards, I glanced at the dressing-table again, and saw that the shoe upon it, once white, now yellow, had never been

⁸⁵ James H. Pickering and Jeffrey D. Hooper, *Op. Cit.*, hal. 17

*worn. I glanced down at the floor from which the shoe was absent, and saw that the silk stocking on it, once white, now yellow, had been trodden ragged. Without this arrest of everything, this standing still of all the pale decayed objects, not even the withered bridal dress on the collapsed form could have looked so like grave-clothes, or the long veil so like a shroud.*⁸⁶

Kedatangan Miss Havisham di desa North Kent membuat gempar masyarakat sekitar. Mrs. Joe meminta tolong pada Mr. Pumblechook untuk mengantarkan Pip ke rumah Miss Havisham. Mrs. Joe ingin agar Pip dapat belajar disana. Mr. Pumblechook adalah paman dari Joe. Akhirnya Pip dapat mulai belajar di rumah tersebut. Pip memperhatikan sosok Miss Havisham yang selalu mengenakan gaun pengantin setiap hari, dan semua yang ia kenakan berwarna putih, namun warnanya sudah menguning karena gaun itu terlihat seperti sudah lama sekali. Miss Havisham menyuruh Estella untuk menemani Pip bermain kartu dan segala aktivitas di rumah tersebut. Ketika pertama kali Pip datang ke rumah itu, ia bertemu dengan Estella karena ia yang membukakan pintu gerbang. Estella juga menjelaskan mengapa rumah itu disebut *Satis House* karena pada saat rumah itu diberikan pada Miss Havisham, semua telah tersedia sehingga pemilik rumah merasa puas atau *satisfied*.

*She came back, with some bread and meat and a little mug of beer. She put the mug down on the stones of the yard, and gave me the bread and meat without looking at me, as insolently as if I were a dog in disgrace. I was so humiliated, hurt, spurned, offended, angry, sorry—I cannot hit upon the right name for the smart—God knows what its name was—that tears started to my eyes. The moment they sprang there, the girl looked at me with a quick delight in having been the cause of them. This gave me power to keep them back and to look at her: so, she gave a contemptuous toss—but with a sense, I thought, of having made too sure that I was so wounded—and left me.*⁸⁷

⁸⁶ Charles Dickens, *Op. Cit.*, hal. 54

⁸⁷ *Ibid*, hal. 56

Telah disinggung sebelumnya ketika Pip datang ke rumah Satis untuk pertama kali, ia disambut oleh seorang gadis kecil yang cantik dan menarik, gadis itu bernama Estella. Miss Havisham menyuruhnya menemani Pip untuk bermain kartu dan menemaninya makan. Segala tingkah laku Estella membuat Pip tertarik dan menyukainya, hingga ia jatuh cinta pada gadis kecil itu. Namun sikap Estella dingin dan menjaga jarak. Setiap hari Pip datang kesana untuk belajar dan bermain, dan selalu ditemani oleh Estella. Sikap gadis itu tak menentu pada Pip, terkadang ia lembut dan terkadang pula ia dingin. Akan tetapi kelembutan atau perhatian yang diberikan Estella aneh. Ia mengatakan pada Pip bahwa ia tidak akan pernah menyayangi dan mencintai siapapun. Tak selamanya Pip berada di rumah Satis. Sampai akhirnya waktunya tiba, Pip tak lagi kesana. Ia kembali pulang dan menempati kamarnya yang kecil. Ia merasa seperti seorang tahanan di rumahnya dan ia merasa tertekan, sebab sikap Mrs. Joe yang tidak bersahabat dan sering marah-marah tanpa sebab.

Within a single year all this was changed. Now, it was all coarse and common, and I would not have had Miss Havisham and Estella see it on any account.⁸⁸

Pip tidak lagi berada di rumah Satis. Setelah ia tidak memiliki kegiatan di sana, ia kini bekerja pada Joe sebagai buruh pandai besi, maka ia tidak dapat bertemu lagi dengan Estella setiap hari. Pip selalu memikirkannya, ia selalu terbayang saat berada di rumah itu, dan segala aktivitas bersama Estella atau pun tingkah laku Miss Havisham. Sebenarnya ia merasa malu bekerja sebagai buruh, karena ia selalu membandingkan kebiasaan yang dilakukan Estella dan Miss Havisham di rumah Satis dengan dirinya di rumah Joe. Lalu suatu hari Pip mencurahkan isi hatinya pada Bidy—saudara Mr. Wopsle, dan ia dulu belajar padanya sebelum belajar di rumah Satis—bahwa ia ingin sekali menjadi orang yang sukses, bukan sebagai buruh pandai besi.

⁸⁸ *Ibid*, hal. 96

3. *Crisis*

Crisis adalah saat-saat dimana alur mencapai pada tingkat yang lebih tinggi. Krisis yang terjadi yaitu dimana suatu kejadian telah mencapai poinnya yang tingkat emosinya begitu hebat.⁸⁹ Pada tahap ini cerita semakin meningkatkan konflik yang terjadi dalam novel. Tahap krisis pada novel ini adalah tokoh Pip dihadapkan dengan berbagai konflik yang menimpanya. Ketika Pip berada di London, ia menghadapi berbagai konflik. Konflik yang terjadi tidak hanya muncul dari dalam diri Pip tetapi juga dari luar. Konflik yang berasal dari dalam diri Pip muncul ketika Pip mendapatkan sikap dingin Estella atas rasa cinta yang ditunjukkan Pip.

*Estella was always about, and always let me in and out, but never told me I might kiss her again. Sometimes, she would coldly tolerate me; sometimes, she would condescend to me; sometimes, she would be quite familiar with me; sometimes, she would tell me enegetically that she hated me.*⁹⁰

Kebingungan Pip muncul atas sikap-sikap Estella. Pip sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan oleh Estella, sebab sikapnya yang berubah-ubah. Hal ini menjadi masalah bagi Pip. Sebagaimana diketahui, Pip mencintai Estella, dan mengetahui orang yang dicintainya bersikap demikian tentunya hal itu menyakitkan.

"Biddy," said I, after binding her to secrecy, "I want to be a gentleman"
"Oh, I wouldn't, if I was you!" she returned. "I don't think it would answer."
"Biddy," said I, with some severity, "I have particular reasons for wanting to be a gentleman."
"You know best, Pip; but don't you think you are happier as you are?"
"Biddy," I exclaimed, impatiently, "I am not at all happy as I am. I am disgusted with my calling and with my life. I have never taken to either since I was bound. Don't be absurd."
"Till you're a gentleman," said Biddy.

⁸⁹ James H. Pickering and Jeffry D. Hooper, *Op. Cit.*, hal. 17

⁹⁰ *Ibid*, hal. 85

"You know I never shall be, so that's always. Not that I have any occasion to tell you anything, for you know everything I know—as I told you at home the other night." ⁹¹

Permasalahan lainnya adalah bahwa Pip tidak memiliki cukup kepercayaan diri dalam menggapai ambisinya. Keinginannya untuk menjadi *gentleman* tidak dia dukung dengan keinginan yang kuat. Dia selalu merasa bahwa ia tidak layak menjadi *gentleman*, menjadi ambisinya sendiri. Sebagaimana yang dia ungkapkan kepada Bidy, bahwa ia tidak merasa yakin akan mencapai ambisinya itu. Bidy sebagai temannya juga memberinya nasihat bahwa sebaiknya ia merasa nyaman dengan dirinya sendiri, tanpa harus berusaha menjadi orang lain.

*Much surprised by the request, I took the note. It was directed to Philip Pip, Esquire, and on the top of the supercription were the words, "PLEASE READ THIS HERE." I opened it, the watchman holding up his light, and read inside, in Wemmick's writing:--
"DON'T GO HOME." ⁹²*

Adapun konflik yang berasal dari luar, seperti dalam novel ini diceritakan saat Pip menghadapi masalah dengan Orlick. Dulu ia bekerja dengan Joe dan juga pernah mencelakai Mrs. Joe dengan menusuk perutnya. Namun hal ini tidak diketahui oleh siapapun. Di London Pip harus berhadapan lagi dengan Orlick. Pip mengalami berbagai ancaman dan juga teror darinya, hal ini disebabkan oleh rasa iri Orlick terhadap Pip sewaktu dulu mereka bekerja sebagai buruh pandai besi yang kemudian menjadi dendam. Orlick selalu beranggapan bahwa Pip sangat beruntung karena apapun yang diminta Pip selalu dituruti oleh Joe, sedangkan jika ia ingin hal yang sama dilakukan Pip jarang dituruti oleh Joe dan istrinya. Contohnya ketika Pip meminta izin untuk tidak masuk kerja pada Joe karena ia ingin menjenguk Estella, Joe mengijinkannya. Namun ketika Orlick juga meminta hal yang sama, Joe dan istrinya tidak mengijinkan karena akan kekurangan tenaga kerja jika banyak karyawan yang

⁹¹ *Ibid.* hal. 114-116

⁹² *Ibid.* hal. 326

tidak masuk kerja. Wemmick merasa ada yang memata-matai Pip, maka dari itu ia mengirimkan surat pada Pip agar untuk tidak pulang ke rumah dulu.

4. *Falling Action*

Falling Action adalah suatu konflik yang telah melewati tahap krisis, atau titik perputaran yang telah dicapai, ketegangan menurun dan alur pun berganti mencari solusi.⁹³ Tahap *Falling Action* pada novel ini adalah tokoh Pip mulai mengetahui rahasia ataupun jati diri Estella dan Miss Havisham, ia pun menyadari apa yang membuat Estella bersikap dingin kepadanya. Ketidakpercayaan-dirian pip dan kekecewaannya terhadap Estella hampir menemui titik terang ketika Pip akhirnya mengetahui semua hal tentang Estella, dan ia juga mengetahui latar belakang atau masa lalu Miss Havisham sehingga wanita itu begitu tega padanya.

*"Miss Havisham was now an heiress, and you may suppose was looked after as a great match. Her half-brother had now ample means again, but what with debts and what with new madness wasted them most fearfully again. There were stronger differences between him and her, than there had been between him and his father, and it is suspected that he cherished a deep and mortal grudge against her as having influenced the father's anger."*⁹⁴

Miss Havisham adalah anak satu-satunya dari keluarga Havisham. Namun setelah ibunya meninggal dunia, Mr. Havisham menikah lagi dan memiliki seorang anak laki-laki. Adik tiri Miss Havisham rupanya mempunyai sifat yang sangat buruk. Ia seorang pengacau, boros, dan sangat nakal. Maka dari itu Mr. Havisham sangat marah dan anak laki-laki itu pun pergi dari rumah. Kemudian Miss Havisham menjadi seorang ahli waris dari kekayaan orang tuanya yang kaya raya. Walaupun warisan tersebut di bagi dua dengan adik tirinya, namun tetap saja bagian Miss Havisham lebih besar. Dari situlah adik tiri Miss Havisham memiliki dendam dan ingin harta kakaknya. Ia merencanakan sesuatu bersama temannya untuk mendapatkan uang

⁹³ James H. Pickering and Jeffry D. Hooper, *Op. Cit.*, hal. 17

⁹⁴ Charles Dickens, *Op. Cit.*, hal. 160

yang banyak dari kakaknya. Akhirnya ia pun berhasil membuat umpan Miss Havisham jatuh dalam perangkapnya, wanita yang rapuh itu jatuh cinta pada temannya dan bersedia melakukan apapun, setelah Miss Havisham menyerahkan sejumlah uang yang sangat banyak maka laki-laki itu pergi meninggalkannya tepat di hari pemberkatan pernikahan mereka.

*"... Estella, to the last hour of my life, you cannot choose but remain part of my character, part of the little good in me, part of the evil. But, in this separation I associate you only with the good, and I will faithfully hold you to that always, for you must have done me far more good than harm, let me feel not what sharp distress I may. Oh, God bless you, God forgive you!"*⁹⁵

Peristiwa masa lalu Miss Havisham sangat menyakitkan dan hal itu membekas dalam diri wanita itu. Ia memiliki dendam yaitu ingin membuat sakit setiap laki-laki. Maka ia mengadopsi seorang anak perempuan dan diberi nama Estella. Ia merawatnya dengan kasih sayang, namun karena dendam yang ia miliki ia pun menanamkan sifat-sifat buruk pada anak tersebut. Setelah tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik dan menarik perhatian setiap laki-laki, ia bersikap dingin dan arogan. Miss Havisham rupanya mengetahui bahwa Pip mencintai Estella, maka dari itu ia menyuruh Estella untuk membuat Pip tergila-gila padanya dan setelah itu tinggalkan begitu saja. Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan Pip terhadap Estella. Pip merasa hatinya sakit sekali atas apa yang telah dilakukan Estella padanya. Waktu Pip kecil dan bekerja sebagai buruh, ia memimpikan untuk dapat menjadi seorang pria yang sukses agar dapat memiliki Estella. Kenyataannya begitu ia menjadi seorang pria sukses Estella memilih menikah dengan laki-laki lain.

"Yes, Pip, dear boy, I've made a gentleman on you! It's me wot has done it! I swore that time, sure as ever I earned a guinea, that guinea should go to you. I swore arterwards, sure as ever I spec'lated and got rich, you should get rich. I lived rough, that

⁹⁵ *Ibid*, hal. 325

*you should live smooth; I worked hard that you should be above work. What odds, dear boy? Do I tell it fur you to feel a obligation? Not a bit. I tell it, fur you to know as that there hunted dunghill dog wot you kep life in, got his head so high that he could make a gentleman—and, Pip, you're him!"*⁹⁶

Di usianya yang ke dua puluh tiga tahun akhirnya Pip mengetahui bahwa orang yang telah dermawan kepadanya bukanlah Miss Havisham, tapi seorang narapidana yang waktu ia kecil membantunya membuka borgol di kakinya. Ketika Pip baru pulang dari Temple ke *Barnard's Inn* tengah malam, ia mendapati sesosok laki-laki tua yang mempunyai badan besar berdiri di dekatnya, ia terlihat kedinginan dan gemetar. Laki-laki itu rupanya buronan yang pernah bertemu dengannya di masa lalu. Laki-laki itu menceritakan maksud kedatangannya pada Pip. Ia pun mengakui bahwa ia yang menulis surat dari Portsmouth lalu mengirimkan ke seseorang di London, dalam isinya ia mengatakan untuk mewarisi hartanya pada Pip dan ia ingin agar Pip pindah ke London untuk belajar dan menjadi seorang pria kaya yang sukses. Ternyata Mr. Jagger adalah pengacara laki-laki tua itu. Pip berterima kasih padanya karena telah memberikan kesempatan emas tersebut sewaktu kecil, sehingga ia dapat meraih impiannya menjadi seorang pria sukses. Oleh karena itu Pip setia padanya dan ia juga berjanji pada dirinya sendiri untuk melindungi buronan itu dari kejaran polisi. Dan Herbert—sahabat Pip—ikut membantu usahanya tersebut.

5. *Resolution*

Resolution. Bagian akhir dari alur yaitu resolusi; berisikan catatan yang sudah keluar dari konflik dan meningkatkan keseimbangan baru atau stabilitas. Resolusi juga dapat berarti *conclusion* atau *denouement*, kata yang terakhir berasal dari bahasa Perancis yang artinya "unknotting" atau "untying".⁹⁷ Kedua kata tersebut dapat diibaratkan seperti membuka simpul tali yang telah terbelit-belit. Tahap resolusi pada novel ini adalah kesadaran tokoh Pip yang tidak mungkin memiliki Estella dan ia pun akhirnya dapat menerima kenyataan tersebut walaupun hal itu menoreh luka di hatinya. Pip

⁹⁶ *Ibid*, hal. 286

⁹⁷ James H. Pickering and Jeffry D. Hooper, *Op. Cit.*, hal. 17

akhirnya dapat keluar dari konflik yang dialami. Ia menyadari bahwa ia tidak harus selalu mencapai ambisinya, dalam hal ini memiliki Estella. Meskipun pada awalnya ia sakit hati, namun ketika ia sudah menyadarinya hatinya terbebas dari belenggu itu. Kutipan di bawah ini memperlihatkan betapa Pip tidak dapat melupakan Estella.

*"Nonsense," she returned, "nonsense. This will pass in no time."
"Never, Estella!"
"You will get me out of your thoughts in a week."
"Out of my thoughts! You are part of my existence, part of myself. You have been in every line I have ever read, since I first came here, the rough common boy whose poor heart you wounded even then."⁹⁸*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pip dahulu merasakan sakit hati atas semua sikap Estella. Rasa sakit hati itu masih berlanjut. Seperti yang diungkapkan dalam ungkapan *the light of day seemed of a darker colour than when I went in* dalam kutipan di bawah ini.

All done, all gone! So much was done and gone, that when I went out at the gate, the light of day seemed of a darker colour than when I went in. for a while, I hid myself among some lanes and by-paths, and then struck off to walk all the way to London."⁹⁹

Semua itu akhirnya terselesaikan ketika mereka berdua memutuskan untuk berteman saja. Meskipun secara fisik Pip tidak dapat memiliki Estella, namun sepertinya hal ini cukup membuatnya bahagia.

*"We are friends," said I, rising and bending over her, as she rose from the bench.
"And will continue friends apart," said Estella.
I took her hand in mine, and we went out of the ruined place; and, as the morning mists had risen*

⁹⁸ *Ibid*, hal. 325

⁹⁹ *Ibid*, hal. 326

*long ago when I first left the forge, so, the evening mists were rising now, and in all the broad expanse of tranquil light they showed to me, I saw no shadow of another parting from her.*¹⁰⁰

D. Rangkuman

Analisis Perwatakan, Latar dan Alur diperlukan di dalam menganalisis sebuah karya sastra. Ketiga bagian tersebut merupakan bahan dasar atau unsur intrinsiknya karya sastra, walau pada dasarnya masih ada beberapa bagian lagi dari unsur tersebut yang dapat memperkuat dan membangun sebuah tema dari hasil suatu karya sastra, yaitu sudut pandang, motivasi, dan amanat, tetapi saya di sini hanya menggunakan perwatakan, latar dan alur saja sebagai acuan di dalam menganalisis tema karena ketiga bagian tersebut menurut saya yang dapat memperkuat asumsi tema novel ini.

Melalui analisis ketiga unsur intrinsik di atas dapat diketahui perwatakan para tokoh yang dapat mendukung tema yaitu Pip memiliki sifat lugu sebagai orang yang sederhana, baik hati, penolong, setia, dan juga ambisius, Estella memiliki sifat dingin, arogan dan memainkan hati laki-laki, hal ini karena ia merasa cantik dan juga karena didikan Miss Havisham yang menuntutnya bersikap seperti itu, sedangkan Miss Havisham sendiri memiliki sifat angkuh, dingin, dan pendendam. Analisis latar membuktikan latar tempat terjadinya peristiwa yaitu di rumah Joe, rumah Satis, dan juga kota London. Ketiga tempat tersebut sangat berkaitan, rumah Joe adalah tempat tinggal Pip yang sederhana, rumah Satis adalah sebuah rumah mewah tempat tinggal Miss Havisham dan Estella, namun rumah itu pula yang menjadi latar terjadinya pengkhianatan Estella terhadap Pip sehingga cinta Pip berakhir ironi. Sedangkan kota London adalah pencapaian Pip sebagai orang sukses.

Kemudian alur dibagi menjadi lima tahap yaitu *exposition*, *complication*, *crisis*, *falling action*, dan *resolution*. Kelima tahap alur tersebut saling berkaitan dan menceritakan hubungan kejadian cerita novel *Great Expectations* yang memperlihatkan ambisi Pip hingga ia menjadi orang sukses, namun sayang kesuksesan tidak selamanya berpihak pada dirinya, ia mengalami kegagalan dalam

¹⁰⁰ *Ibid.* hal. 433

hal cinta. Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik di atas dapat diketahui bahwa perwatakan, latar, dan alur dapat mendukung tema novel ini.

